

KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU*

DESWAL YAMIN
A1D1 11 025

ABSTRAK

Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* merupakan potret hidup tokoh, yang sering diperhadapkan dengan berbagai konflik dalam kehidupannya. Adapun tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada empat tokoh yakni tokoh Ray, Plee, Vin dan Koh Cheu. Permasalahan pada penelitian ini dititik beratkan pada kepribadian ke empat tokoh dilihat dari aspek id, ego dan super ego. Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Ray, Plee, Vin dan Koh Cheu dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Metode yang digunakan ialah metode Deskriptif Kualitatif. Kemudian, Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta cetakan pertama tahun 2009. Data-data penelitian ini berupa teks novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Penelitian ini menggunakan teknik Baca-catat, Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analitis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Kata Kunci: *Kepribadian, Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, Psikologi Sastra.*

Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian. Seperti yang dinyatakan oleh Tuloli (2000: 2) secara intuitif, kita ketahui sastra termasuk dalam seni, tetapi juga lebih dari seni. Perbedaannya hanya pada segi bentuk dan cara mengapresiasikannya. Sastra lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya oleh karena itu, kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak. Hal tersebut disebabkan suatu karya sastra dikatakan karya yang berhasil, ketika ia mampu merefleksikan situasi sosial dan budaya pada saat karya sastra itu lahir. Menurut Tuloli (2000:5) sastra itu ada karena penggunaan bahasa secara kreatif dalam rupa atau wujud yang indah, pengertian indah tidak semata-mata merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi, dan ide.

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2008:96). Oleh sebab itu, pada prosa percakapan dan tingkah laku tokoh dalam novel dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi. Hal tersebut dikarenakan psikologi berusaha menerangkan aspek-aspek perkembangan pribadi, maupun kejiwaan dan ini berarti suatu penyelidikan tentang kepribadian (personality) serta aktivitas kejiwaan tokoh. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin memahami dan mengetahui kepribadian tokoh yang ada dalam karya sastra khususnya pada novel, berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Untuk mengetahui kepribadian tokoh pada novel yang akan

dianalisis, maka penelitian ini dilakukan secermat mungkin agar dapat mengungkap aspek kepribadian tokoh yang dimaksud.

Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* yang selanjutnya disingkat menjadi RTDW adalah novel karya Tere Liye, yang menguak kisah tentang perjalanan hidup seorang tokoh yang sering dihadapkan dengan berbagai konflik, dan tanpa disadari ada keterkaitan konflik antara masing-masing tokoh. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan kenyataan bahwa terkadang novel tidak mampu dipahami secara utuh oleh sebagian pembaca. Hal ini disebabkan masih kurangnya pembaca atau penikmat novel yang benar-benar terjun menelaah suatu karya sastra khususnya novel dan memetik faedah yang terkandung di dalamnya. Novel yang dibaca hanya dijadikan sebagai hiburan untuk mengisi kekosongan waktu, tanpa memahami betapa pentingnya manfaat yang terkandung dalam novel yang dibaca tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, disadari bahwa betapa pentingnya melakukan pengkajian terhadap novel yang diwujudkan dalam formulasi judul penelitian yaitu “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimanakah kepribadian tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye dilihat dari aspek Id, Ego, dan Super ego?”

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah: “Mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye dilihat dari aspek Id, Ego, Super Ego”.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya menganalisis masalah-masalah yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan kepribadian tokoh, serta memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis.

(2) Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang sastra khususnya pada novel RTDW karya Tere Liye dan dilihat dari aspek psikologi sastra.

(3) Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pembelajaran sastra.

Batasan Operasional

Batasan Operasional merupakan penjelasan makna atau arti kata-kata khusus yang digunakan pada sebuah judul penelitian. Penjelasan makna

digunakan agar, tidak menimbulkan penafsiran yang salah mengenai istilah atau kata-kata yang digunakan pada penelitian, khususnya penelitian “Kepribadian Tokoh dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye”. Oleh karena itu, peneliti perlu mengemukakan batasan operasional sebagai berikut :

1. Kepribadian merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan tingkah laku tertentu baik berupa perasaan, pemikiran, sikap dan kehendak. Kepribadian juga merupakan sifat yang dimiliki setiap individu dan sering ditunjukkan kepada individu lain untuk mewakili perasaannya. Berbicara kepribadian tokoh, berarti membahas pelaku dalam novel. Penelitian ini dititikberatkan pada aspek Id, Ego dan Super Ego yang nampak pada kepribadian tokoh dalam novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye.
2. Tokoh merupakan pelaku yang menjadi unsur penting dalam sebuah karya sastra dalam hal ini yakni novel. Pada penelitian ini tokoh yang dimaksud bukanlah tokoh secara keseluruhan yang ada dalam novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu. Akan tetapi, Tokoh yang menonjol dan menggerakkan alur cerita sehingga cerita dalam novel tersebut dapat dipahami secara keseluruhan melalui tingkah laku dari tokoh-tokoh yang ada. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan pada penelitian ini dibatasi pada tokoh Ray/Rehan, Plee, Vin dan Koh Cheu.
3. Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu ialah novel karya Tere Liye yang diterbitkan tahun 2009. Novel ini menguak perjalanan hidup manusia yang semasa kecilnya dilalui dengan berbagai macam pahit getirnya kehidupan. Namun, ketika beranjak dewasa semua kepahitan dan konflik yang ia alami ternyata berkaitan dengan orang-orang disekelilingnya hal tersebut diketahui ketika ia mengalami koma, dan melakukan perjalanan mengenang masa lalu bersama seorang misterius.

Pengertian Novel

Berbicara mengenai novel tentu saja tidak lepas dari dunia kesastraan karena, novel merupakan bagian dari sastra yang memiliki kandungan serta banyak peristiwa yang terjadi di dalamnya. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis (Suharto 2002 : 43).

Unsur-unsur Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi, menawarkan dunia-dunia yang berisi model yang diidealkan, dan merupakan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur pembangun di dalamnya. Novel bagian dari karya fiksi yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, oleh Rene Wellek dan Austin Werren (dalam Tuloli 2000:14). Pada unsur intrinsik terbagi atas tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, serta gaya dan amanat. Keseluruhan unsur tersebut saling berhubungan antara satu dan lainnya. Penelitian ini lebih difokuskan pada unsur tokoh, hal tersebut dikarenakan perspektif yang menjadi sudut pandang penelitian mengarah pada kepribadian tokoh yang tercermin dalam dialog-dialog pada novel. Agar mempermudah pembaca dalam memahami arah

penelitian ini diuraikan konsep tentang tokoh dan penokohan dengan harapan mempermudah pemahaman

Tokoh

Karya sastra khususnya novel, tidak terlepas dari peran serta tokoh dalam penceritaannya. Sebuah novel akan terkesan berharga bahkan dinikmati pembaca karena peran tokoh dalam cerita yang dibuat oleh pengarangnya. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin 2009: 79). Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Prayitno 2013 : 24).

Adapun tokoh yang terdapat dalam novel RTDW terdiri dari enam belas tokoh. Akan tetapi tokoh dalam penelitian ini, dibatasi hanya pada empat tokoh yaitu, tokoh Ray, tokoh Plee, tokoh Vin dan tokoh Koh Cheu. Hal tersebut disebabkan ke empat tokoh itulah yang mempunyai peran penting dalam alur cerita sehingga, mempermudah peneliti memahami isi novel RTDW karya Tere Liye. Selain itu jika ditinjau dari aspek psikoanalisa Freud maka kepribadian ke empat tokoh itulah lebih cenderung terlihat, dibandingkan tokoh-tokoh lain yang ada dalam novel tersebut.

Penokohan

Penokohan adalah pelukisan tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya termasuk juga keyakinannya, cara pandang hidupnya dan sebagainya. Pengarang mengangkat manusia dalam karyanya dan kehidupannya. Oleh sebab itu, penokohan merupakan unsur cerita yang sangat penting karena melalui penokohan, cerita akan menjadi lebih nyata dalam angan pembaca. Seperti yang di definisikan oleh Aminuddin (2009: 79) bahwa, cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.

Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi adalah aspek-aspek kejiwaan, pemikiran ide-ide, pandangan hidup, dan sebagainya dari pengarang karena karya sastra merupakan pengekspresian jiwa pengalaman dan batin pengarang Abrams (1979 : 39).

Rene welek dan Austin(1962:81-82) menunjukkan empat model pendekatan psikologi yang dikaitkan dengan pengarang, Proses kreatif, Karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, Pendekatan psikologi pada dasarnya berhubungan dengan tiga utama, yaitu Pengarang, Karya sastra, dan pembaca.

Masalah psikologi dalam karya sastra berkaitan erat dengan rumusan psikologi sastra.Salah satu di antara empat rumusan yang dikemukakan ialah bahwa psikologi sastra berusaha melihat kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra.

Berkaitan dengan hal di atas, dapat juga dipengaruhi aliran yang bersangkutan terhadap proses penciptaan karya sastra. Istilah kaidah mengacu pada tatanan teoritis yang relatif tetap dengan susunan dan konsekuensi dari faktor-faktor yang bersangkutan.Kaidah memiliki suatu sifat yang kadangkala sangat khusus.Kekhususan kaidah freudisme yang cukup menonjol terlihat pada seseorang yang memiliki kekurangan dalam satu bidang kehidupan. Oleh karena itu, ia berusaha agar dapat menonjol di bidang lain. Tingkah laku semacam ini merupakan refleksi mekanisme pertahanan the ego yang disebut

kompensasi. Mekanisme pertahanan ego merupakan strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan dorongan the id, maupun the super ego sangat bervariasi pada setiap teori Freud. Namun, dasar dari semua itu mekanisme pertahanan the ego adalah resepsi dari usaha manusia untuk menekan hal-hal yang membahayakan the ego.

Tugas psikologi adalah menganalisis kesadaran itu, kesadaran yang digambarkan dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses dalam pancaindera.

Perkembangan psikologi berkembang terus dan berusaha mencari unsur dasar dari kesadaran manusia itu, sehingga muncullah psikologi asosiasi dan psikologi wundt, tetapi banyak para ahli menentangnya, antara lain Sigmund Freud. Freud menganggap bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan manusia.

Berdasarkan ciri pengolahan aspek psikologisnya, karya-karya psikologis dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. karya-karya yang oleh pengarangnya belum diberi penafsiran secara psikologis terhadap para tokohnya, sehingga terdapat ruang gerak bagi penelaah untuk menganalisisnya.
2. Karya yang jarang menyajikan eksposisi psikologis. Karya ini disusun berdasarkan anggapan-anggapan psikologis secara implisit. Oleh karena, pengarang tidak menyadari hal yang demikian, maka bagi penelaah itu justru membuat karya tersebut tampak utuh.

Kajian psikologi terhadap aspek kejiwaan para tokoh dalam cerita ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dalam psikologi. Teori psikologi yang telah banyak digunakan dari dulu sampai kini adalah psikoanalisisnya Freud. Dalam kajian ini penelaah sastra ingin mendapatkan kesejajaran dari aspek-aspek psikologi tokoh dengan teori psikoanalisis.

Jatman (dalam Endraswara 2008:97) menyatakan, karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Oleh karena itulah peneliti mengkaji Kepribadian Tokoh dalam Novel RTDW karya Tere Liye, menggunakan pendekatan psikologi sastra. Mengingat bahwa psikologi dalam novel juga berperan penting untuk mengungkap kejiwaan dalam hal ini termasuk pula kepribadian tokoh, yang ada dalam novel tersebut, sehingga aspek kejiwaan maupun kepribadian yang dimiliki oleh tokoh, dapat diketahui.

Endraswara (2008:96) menyebutkan, beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan pijak kajian psikologi sastra. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi tengah sadar (*subconscious*) setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Kedua kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga meneliti aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu :

- 1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi.
- 2) Studi proses kreatif.
- 3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.
- 4) Studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca (Wellek dan

Teori Kepribadian

Kepribadian merupakan pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Namun pakar lain mengatakan bahwa kepribadian menurut psikologi bisa mengacu kepada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu, dan untuk memahami kepribadian yang mencakup kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, teori-teori humanistik.

Menurut Freud (dalam Sujanto dkk, 2009: 59) psikoanalisis terdiri atas tiga sistem atau aspek kepribadian, yaitu:

- 1) *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis.
- 2) *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis.
- 3) *Das Ueber Ich (the super ego)*, yaitu aspek sosiologis.

Aspek psikoanalisis Freud meskipun mempunyai peran serta fungsi masing-masing, akan tetapi ketiganya saling berkaitan dalam membentuk kepribadian maupun perilaku manusia. Oleh sebab itu, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

1) Id (*Das Es*)

Id yaitu sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan untuk dua sistem yang lainnya. Id merupakan system yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energy yang dibutuhkan oleh system-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Freud menyebut Id “kenyataan psikis yang sebenarnya”, karena Id mempresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif. Id tidak dapat menanggulangi peningkatan energy yang dialaminya sebagai keadaan-keadaan tegangan yang tidak menyenangkan. Karena itu, apabila tingkat organism meningkat, baik itu sebagai akibat dari luar atau rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam. Maka Id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organism pada tingkat energy rendah dan konstan serta menyenangkan..

2) Ego (*Das Ich*)

Ego adalah Sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*).

Menurut Freud, Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai dunia kontak dengan dunia luar. adapun proses yang di miliki dan di jalankan Ego sehubungan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi tegangan oleh individu adalah proses sekunder (*secondary process*).

3) Super Ego(*Das Uber Ich*)

Super ego merupakan system kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat *evaluative* (menyangkut baik dan buruk). menurut Freud, super ego terbentuk melalau internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu tersebut seperti orang tua dan guru.

Penerapan Psikologi Sastra

Pada hakikatnya novel merupakan kajian dari ilmu sastra, sedangkan psikologi adalah cabang ilmu lain, akan tetapi keduanya berkaitan jika ditinjau dari aspek penokohan yang terdapat pada karya sastra dalam hal ini yakni novel. Hal tersebut disebabkan tokoh yang ada dalam karya sastra itu sendiri, mempunyai kejiwaan seperti halnya manusia. Bedanya pada novel kejiwaan atau kepribadian pada tokoh ditentukan oleh pengarang. Jika dikaitkan antara psikologi dengan karya itu sendiri, maka ada keterkaitan antara keduanya. Hal ini disebabkan psikologi merupakan ilmu yang membahas tentang kejiwaan. Ketika ia dilekatkan pada novel, maka kejiwaan yang dimaksud ialah kejiwaan dalam tokoh yang ada pada novel tersebut.

Penelitian pada novel RTDW karya Tere Liye menggunakan psikologi sastra sebagai pisau untuk membedah atau menganalisis kepribadian tokoh sehingga, mempermudah penelitian terhadap novel tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori psikoanalisa Freud yang disebut id, ego, dan super ego. Novel RTDW sangat menarik untuk diteliti, karena permasalahannya terfokus pada kepribadian tokoh dalam novel tersebut. Hal ini dikarenakan dari sekian tokoh yang ada dalam cerita novel RTDW, diketahui bahwa ada empat tokoh yang ternyata mempunyai ketiga aspek psikoanalisa Freud. Ketiga aspek id, ego, dan super ego dalam novel, tercermin melalui kepribadian tokoh yang dianalisis.

Psikoanalisis

psikologi berasal dari perkataan yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. jadi, secara etimologi (menurut arti kata) psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik jenis-jenis gejalanya, proses maupun latar belakangnya.

Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan badaniah organik behavior, yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia.

Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Dikatakan Deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Dikatakan Kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh referensi novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* dan buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-Liye. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang di dalamnya berisi kutipan-kutipan cerita yang berbentuk kalimat atau paragraf diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta cetakan pertama tahun 2009 di Jakarta tebal novel 426 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik baca-catat. Pertama-tama peneliti melakukan observasi novel yang akan diteliti. setelah observasi tersebut, peneliti membaca novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-Liye. selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan membaca terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini sebagai rujukan dalam melakukan analisis lebih jauh terhadap novel yang menjadi objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analitis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik jenis-jenis gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.

Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi kepribadian tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-Liye menurut teori Sigmund Freud.

Gambaran Umum Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye

Rehan Rajana adalah nama pemberian dari ibu pantinya yang sudah meninggal dunia. Rehan yang mempunyai lima pertanyaan besar dalam hidupnya yang tak bisa ia jawab. Nah, sejak kecil Rehan tinggal di sebuah panti asuhan yang sangat dibencinya. Di panti itu Rehan termasuk anak yang nakal, ia selalu berontak yang ia sebut sebagai “penjaga panti sok suci”, ia menyebutnya demikian karena kepribadian penjaga pantinya itu memang sok suci. Bagaimana tidak, penjaga pantinya selalu mendapatkan uang dari para dermawan yang seharusnya untuk anak panti, tapi ia menyimpannya untuk tabungan umrohnya. Sudah begitu, si penjaga panti itu juga bersikap kasar kepada semua anak panti. Tapi walaupun Rehan termasuk anak nakal, tapi sebenarnya ia adalah anak yang baik. Selama di panti, Rehan mempunyai pertanyaan besar “Apakah aku tidak memiliki kesempatan untuk memilih pada saat aku dilahirkan?”. Ia suka memandang rembulan, yang seakan mengerti kesedihannya.

Suatu hari, sesuatu terjadi di panti yang menyebabkan Rehan kabur dari panti asuhan itu dan menjadi anak jalanan. Sebelum kabur, ia sempat mencuri di kantor kepala panti dan menemukan sepotong koran lusuh yang menjadi petunjuk penting masa lalunya. Sebagai anak jalanan, ia mengubah namanya menjadi Rey. Rey menjadi preman yang setiap malam tidur di emperan toko di sudut terminal. Uang hasil mencuri dari kantor kepala panti itu ia gunakan untuk berjudi dan

mabuk-mabukan. Dan saat ia berjudi dan menang besar, hal itu menjadikan ia mendapatkan masalah besar, ia ditikam oleh beberapa preman yang tidak dikenal. Ia dilarikan ke rumah sakit di ibukota.

Di ibukota ia mendapatkan kehidupan yang baru. Setelah keluar dari rumah sakit, ia ditampung di sebuah rumah yang disebut Rumah Singgah. Di rumah itu ia bertemu dengan anak-anak jalanan lainnya yang mempunyai mimpi-mimpi besar dalam hidupnya. Ia juga berkesempatan untuk sekolah. Rey sebenarnya anak yang pandai, karena itu ia cepat lulus sekolah khusus itu. Setiap malam ia sering naik atap rumah singgah untuk melihat bulan, kebiasaannya melihat bulan belum hilang. Kehidupannya berangsur-angsur membaik, dan ketika suatu saat teman-teman rumah singgah mendapatkan banyak masalah karena Rey, Rey memutuskan untuk pergi dari rumah singgah itu. Ia kembali mempunyai pertanyaan baru “Apakah hidup ini adil?” karena orang yang lemah selalu ditindas.

Semenjak Rey pergi dari Rumah Singgah, Rey mengamen di gerbong-gerbong kereta. Setelah dirasa uangnya cukup untuk menyewa tempat tinggal, ia menyewa sebuah rumah petak yang dekat dengan sungai pembuangan sampah, bau memang, tapi tidak masalah untuk Rey. Di tempat tinggal barunya, terdapat sebuah tower air yang sering ia panjat untuk menyendiri dan melihat rembulan. Walaupun kehidupannya baru, tapi ia tidak lupa dengan jasa teman-temannya di Rumah Singgah. Ia sering mengunjungi Rumah Singgah walaupun sembunyi-sembunyi, ia hanya ingin tahu bagaimana keadaan mereka.

Kehidupannya berubah drastis ketika ia ikut dalam pencurian berlian seribu karat yang ditinggalkan rekan mencurinya di tower air. Rekan mencurinya tertangkap oleh polisi dan sudah dihukum mati. Setelah hukuman mati itu, Rey kembali ke kampung halamannya. Dia bertemu dengan seorang gadis bernama Fitri yang ditemuinya di gerbong makan, ia jatuh cinta pada gadis itu.

Di kampung halamannya, ia bekerja sebagai buruh bangunan yang karena kecerdasannya ia perlahan-lahan naik jabatan menjadi kepala mandor. Ia menjadi mandor yang baik, yang membaur dengan buruh-buruh yang lain. Ia bertemu kembali dengan gadis yang ditemuinya di gerbong kereta. Gadis yang penyayang anak-anak itu ternyata juga memiliki perasaan yang sama dengan Rey. Walaupun Rey sempat marah saat ia tahu bahwa gadis yang sangat dicintainya itu adalah seorang wanita yang tidak baik. Pada akhirnya ia menerima keadaan gadis itu karena sangat mencintainya. Kemudian ia menikah, keluarga yang bahagia, ia membeli sebuah rumah kecil di dekat pantai. Istrinya hamil namun keguguran. Kesedihan sempat ada, namun hari berganti dan istrinya hamil lagi. Namun takdir berkata lain, istrinya keguguran lagi. Istrinya juga meninggal waktu itu. Bisa membayangkan betapa sakitnya hati Rey? Karena itu, ia memiliki satu pertanyaan lagi “Mengapa Tuhan tega mengambil milikku satu-satunya?”

Kesedihannya membuatnya tak sanggup lagi tinggal di rumah yang penuh kenangan dengan istri tercintanya. Rey menjual rumahnya dan pergi ke Ibukota. Ia pergi ke tower air yang sering ia panjat untuk melihat bintang. Ia menemukan berlian yang ditinggalkan rekannya di tower air dan menjadikannya modal untuk membangun sebuah bangunan untuk istrinya yang menjadi awal karir barunya. Ia menjadi seorang pengusaha sukses. Menjadi orang yang kaya. Namun diantara

harta yang ia miliki, ia tetap merasa sendiri. Itulah pertanyaannya selanjutnya. “Mengapa aku merasa hampa padahal aku telah memiliki segalanya?”.

Hari berganti, Rey telah berhasil membuat beberapa bangunan. Namun tiba-tiba ia jatuh sakit, sakit parah. Ia mengalami sakit komplikasi, kata dokter karena ia kurang olahraga. Padahal ia selalu menjaga kesehatan, bahkan naik-turun tangga selama ia mengerjakan proyek sudah lebih dari cukup jika dibilang olahraga. Rey harus keluar masuk rumah sakit untuk itu. Dan muncullah pertanyaan terakhir “Mengapa takdir sakit mengungkungku, dan tidak langsung mati saja?” karena mungkin dia merasa lebih baik langsung mati saja daripada harus menderita sakit itu.

Disaat ia sakit, Rey diberikan sebuah kesempatan. Kesempatan itu seperti memutar kembali semua kisah hidupnya sejak ia kecil sampai ia jatuh sakit. Dalam kesempatan itu ia didampingi oleh seseorang yang disebut dalam novel ini sebagai “orang berwajah-ramah”. Kesempatan itu diberikan kepadanya hanya karena dia tanpa ia sadari memuji rembulan yang selalu membuatnya merasa tenang, sehingga tanpa ia sadari ia memuji ciptaan Tuhan.

Kesempatan itu menjawab semua pertanyaan besar dalam hidupnya. Yang pada dasarnya kehidupan adalah sebuah proses sebab akibat. Sesuatu yang kita kerjakan mungkin adalah sebab bagi orang lain. Kehidupan ini saling berkesinambungan. Jangan melihat suatu hal dari satu sisi saja, namun juga dari sisi yang lainnya. Jika kita ditinggalkan oleh seseorang, jangan melihat dari sisi kita sendiri yang ditinggalkan, tapi juga dari sisi orang yang meninggalkan kita. Mungkin orang yang meninggalkan kita akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Sehubungan dengan gambaran umum cerita novel RTDW diatas, banyak sekali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan kita sendiri yang alami secara spesifik emosional yang terdiri dari berbagai jenis emosi diantaranya marah, sedih, tawa dan lain-lain.

Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere-Liye*

Dari penjelasan Gambaran umum di atas jika di hubungkan dengan isi novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere Liye, maka yang menjadi temanya adalah tentang kehidupan. Penulis mengangkat tema tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari Rehan yang dilontarkan kepada pasien berumur 60 tahun, yang semua jawabannya mengenai kehidupan. “*Apakah hidup ini adil? Apakah kita memiliki pilihan dalam hidup? Apakah cinta itu? Apakah kaya adalah segalanya? Apakah makna kehilangan?*”. Pada novel ini tokoh utamanya adalah Rehan. Dia yang diceritakan mulai dari awal cerita sampai cerita selesai. Novel ini menceritakan mengenai kisah hidup Tokoh Rehan Dimulai dari menceritakan mengenai kisah hidup Tokoh Rehan yang dimulai dengan hidup di sebuah panti asuhan selama enam belas tahun. Hingga kehidupan Rehan setelah kabur dari panti asuhan tersebut, kehidupannya di jalanan yang memaksanya melakukan berbagai tindak kejahatan untuk bertahan hidup, kehidupannya di rumah singgah yang mampu merubah sikapnya menjadi baik secara perlahan, hingga kehidupan rehan sebagai seorang pengusaha kaya yang sangat sukses.

Alur yang digunakan penulis (Tere Liye) dalam menyampaikan cerita tersebut adalah pada awal cerita dalam novel ini beralur mundur dan pada akhir cerita berakhir campuran (maju-mundur).

Deskripsi Tokoh dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere-Liye

Ray nampak melalui tingkah lakunya yang keras kepala. Ia menjadi anak yang sering menentang terhadap apapun yang tidak berkenan di hatinya, terlebih ketika penjaga panti yang dibencinya tersebut sering kali memarahi bahkan memukulnya, ia selalu saja melawan. Melihat tingkah penjaga panti yang sangat dibencinya tersebut, Ray hanya diam ia tidak peduli meskipun harus menerima pukulan atau cambukan dari bilah rotan milik si penjaga panti.

Ray yang begitu menginginkan hidup sendiri, bebas tanpa harus menerima perlakuan buruk dari si penjaga panti. Perlawanan Ray terhadap si penjaga panti tersebut tanpa sadar mengajarnya untuk melakukan hal-hal buruk, mulailah secara otodidak Ray mencuri. Ray sengaja mencuri bungkusan yang disumbangkan kepada panti asuhan tersebut, karena bungkusan yang diberikan oleh para dermawan itu tidak pernah sampai ke tangan anak-anak panti asuhan, namun dimakan sendiri oleh si penjaga panti. Ray yang ditunjukkan dengan mencuri barang-barang itu dan kemudian menjualnya. Uang hasil penjualan barang curian tersebut, digunakan untuk berfoya-foya. Tidak lama kemudian Ray pun pergi meninggalkan panti asuhan itu untuk selama-lamanya, ia tidak berniat kembali ke panti itu. Ray memulai hidup barunya dengan menjadi brandalan. Berjudi dan mencuri. Setelah menjalani kehidupan di luar panti, tingkah lakunya semakin menjadi-jadi. Terkadang ia mencopet di bus, memaksa anak-anak yang mengamen untuk memberikan uang. Kebencian Ray terhadap penjaga panti dan tempat asuhan itu semakin menggebu, ia pun kembali bertanya-tanya mengapa ia harus dibesarkan di panti terkutuk tersebut.

Ray menjadi pendiam ketika sadar dari koma berkepanjangan disebabkan oleh tusukan dari pisau belati yang menyimpannya beberapa bulan lalu. Ia pun kaget ketika mengetahui ia sudah tidak berada di kotanya melainkan di pusat ibukota tempat yang asing baginya. Ia pun memulai kehidupan baru dengan anak-anak rumah singgah tempat bernaungnya saat itu. Perangai buruk Ray berubah ketika ia tinggal di rumah singgah bersama teman-teman yang memiliki nasib sama seperti dirinya yakni, tidak mempunyai kedua orang tua. Bedanya meskipun tidak mempunyai orang tua, namun mereka tumbuh berdasarkan kasih sayang tidak seperti Ray yang tumbuh di panti asuhan dan sering mendapatkan perlakuan buruk dari si penjaga panti. Ray bahagia tinggal bersama anak-anak yang senasib dengannya, mereka hidup rukun, saling menyayangi layaknya saudara kandung.

Ray yang digambarkan melalui rasa ingin tahunya yang begitu kuat terhadap kehidupan yang ia jalani sejak di panti asuhan yang mengerikan itu hingga ia berada di rumah singgah beberapa bulan yang lalu. Ia kembali bertanya-tanya mengapa ia berada di panti asuhan tersebut, mengapa ketika ia ingin berbuat baik selalu saja kejahatan menghampirinya? Mengapa bang Ape menyalahkan dirinya? Ilham kehilangan kesempatan untuk memperkenalkan lukisannya kepada seniman yang dijanjikan karena, lukisan tersebut dihancurkan para

preman, ditambah mereka menganiayannya. Natan kehilangan suara emasnya, kehilangan mimpinya menjadi superstar karena pada malam audisi, ia di aniaya oleh para preman tersebut, Ray kembali membenak. Ray merasakan ketidakadilan hidup. Mengapa yang jahat selalu dimudahkan urusannya sebaliknya yang baik selalu gagal dalam berusaha dan selalu diberikan kesulitan. kalau demikian lebih baik jadi orang jahat. Mungkin dengan menjadi jahat ia juga akan dipermudahkan dalam segala hal.

Setelah menyewa kamar sempit di perkampungan kecil, Ray melanjutkan hidupnya dengan mengamen dari gerbong satu ke gerbong lainnya. Malamnya ia duduk sendiri di atas tower air sambil menatap rembulan. Ketika sedang asik menatap keindahan rembulan, dari bawah ia mendengar suara orang yang berteriak memanggilnya. Itulah perkenalan awal antara Ray dengan Plee, mereka menjadi teman meskipun jarak usia mereka terlampau jauh. Disaat hati Ray gundah oleh kehidupan yang dihadapinya, maka Plee menawarkan pekerjaan untuk Ray yaitu mencuri berlian seribu karat. awalnya Ray kaget tapi setelah menimbang-nimbang dan sering menganggap Tuhan selalu tidak adil dan memudahkan jalan bagi orang jahat, maka Ray bersedia. Ia memutuskan menjadi orang jahat.

Saat Koh Cheu mendengar kabar dari Vin yang mengatakan bahwa Ray mengalami masalah dalam bisnisnya, di saat itu pula ia langsung beranjak dari kotanya menuju tempat Ray. Koh Cheu adalah taipan tua yang sangat akrab dengan Ray, karena Ray merupakan mantan pekerja bangunanya selain itu, Ray juga merupakan korban masa lalunya. Koh Cheu memutuskan untuk menolong Ray, meskipun ia akan kehilangan seluruh hartanya. Ia rela menjual seluruh harta yang berpuluh-puluh tahun ia kumpulkan demi menyelamatkan perusahaan Ray.

Koh Cheu adalah orang yang menyuruh Plee membakar perumahan yang menewaskan kedua orang tua Ray. Koh Cheu tidak pernah sadar akan perbuatannya, hingga akhirnya musibah menimpa keluarganya, anak satu-satunya dan menantunya mengalami kecelakaan sehingga menewaskan keduanya dan meninggalkan cucu satu-satunya yaitu Vin. Berdasarkan pernyataan di atas, Perjalanan ke masa lalu yang memperlihatkan kejadian dan akibat perilaku ray yang berdampak pada orang lain serta jawaban dari lima pertanyaan dalam hidupnya. Berikut kutipannya.

“Apakah hidup ini adil? Apakah kita memiliki pilihan dalam hidup? Apakah cinta itu? Apakah kaya adalah segalanya? Apakah makna kehilangan?”.

Tokoh Ray/Rehan

Melalui tingkah lakunya yang keras kepala. Ia menjadi anak yang sering menentang terhadap apapun yang tidak berkenan di hatinya, terlebih ketika penjaga panti yang dibencinya tersebut sering kali memarahi bahkan memukulnya, ia selalu saja melawan. Ray yang begitu membenci penjaga panti tersebut. Ray membenci perilaku si penjaga panti yang selalu berpura-pura menyayangi anak-anak panti ketika, para dermawan berkunjung ke panti asuhan tersebut. Bahkan ketika para dermawan membagikan bungkusan kepada anak-anak panti, penjaga panti ikut tersenyum seakan-akan ikut bahagia bersama anak-

anak pantinya, dan tanpa sepengetahuan para dermawan tersebut, bungkusan yang sering diberikan kepada anak-anak panti, diambil kembali olehnya. Hal tersebut semakin membuat Ray tidak nyaman berada di lingkungan panti yang dibencinya itu, Ray yang begitu menginginkan hidup sendiri, bebas tanpa harus menerima perlakuan buruk dari si penjaga panti semakin menggebu dalam benak Ray. Berikut kutipannya.

“Sudah sejak lama dia jijik tinggal di panti itu. Buat apa? Setiap hari hanya dipukuli? Dimarahi? Setiap hari hanya jadi kuli? Lihatlah dia dan dua belas anak panti lainnya terpaksa bekerja. Ada yang jadi asongan di terminal. Tukang semir. Pengamen. Omong kosong soal sumbangan. Buat apa mereka bekerja jika banyak orang yang memberikan bantuan ke panti? Belum lagi makanan yang dijatah. Semuanya dijatah. Belum lagi harus menerima omongan kasar penjaga panti setiap hari. Dasar sok suci. Tidak ada gunanya tinggal di sini. Dia bisa hidup sendiri di jalanan. Tidak ada uang tinggal mencuri. Tidak ada makanan tinggal memaksa. Kehidupan bebas. Sebebas yang dapat dibayangkannya.”(RTDW; 15-16).

Aspek Id atau Dorongan Primitif nampak dalam kepribadian Ray yang berkeinginan untuk meninggalkan panti tersebut dan tidak berniat untuk kembali lagi. Ray yang begitu menginginkan hidup sendiri, bebas tanpa harus menerima perlakuan buruk dari si penjaga panti.

Aspek Ego yang terdapat dalam Kepribadian tokoh Ray adalah Ray sering mencuri bungkusan atau sumbangan yang diberikan oleh para dermawan kepada panti asuhan.

Super Ego Ray nampak melalui tingkah lakunya yang keras kepala. Ia menjadi anak yang sering menentang terhadap apapun yang tidak berkenan di hatinya, ia selalu saja melawan.

Dari pernyataan Id, Ego, dan Super Ego di atas dapat disimpulkan bahwa Ray adalah sosok yang sebenarnya memiliki hati nurani yang baik, namun keadaanlah terkadang memaksanya untuk berbuat jahat. Akan tetapi di balik itu, ia tetaplah seorang penolong ketika melihat orang-orang di sekitarnya mengalami kesulitan terkecuali orang-orang yang dianggapnya bermuka dua yang justru sebaliknya di tentang olehnya.

Tokoh Plee

Plee yang berani mengambil resiko menembak pahanya sendiri demi menyelamatkan Ray, korban masa lalunya. Ia mengorbankan dirinya dengan menembak pahanya sendiri, seolah-olah dialah pelaku yang telah tertembak pada saat petugas yang mengetahui aksi pencurian tersebut menembak Ray. Dari pernyataan di atas, Plee memiliki sifat setia kawan dan bertanggung jawab. Berikut kutipannya.

“Tangan Plee gemetar mengangkat tubuh Ray dari atas ranjang. Dia sudah memutuskan apa yang harus dilakukannya. Menggendong Ray naik ke lantai dua, tertatih-tatih. Membuka pintu salah satu kamar rahasia. Hanya dia dan Ray yang tahu posisi kamar yang tersamarkan oleh dinding-dinding itu. Dia tidak akan melarikan diri. Dia tidak bisa meninggalkan anak muda ini. Maka Plee meletakkan Ray di atas ranjang kamar rahasia itu. Mengeluarkan pistol. Menggigit bibir-“D-O-R!” (RTDW : 198).

Aspek Id atau Dorongan Primitif nampak dalam kepribadian Plee adalah keinginannya untuk mencuri berlian seribu karat yang terletak di gedung tertinggi lantai 40 dengan melibatkan Ray.

Aspek Ego yang terdapat dalam Kepribadian tokoh Plee adalah Plee menyembunyikan Ray di balik kamar rahasia, dan memutuskan menyerahkan diri kepada aparat yang sudah mengepungi rumahnya.

Super Ego yang dimiliki Plee adalah Ia berani mengambil resiko menembak pahanya sendiri demi menyelamatkan Ray.

Tokoh Vin

Vin seorang gadis yang mengagumi sosok Ray bahkan mencintainya. tapi ragu untuk mengungkapkannya meskipun usia mereka terpaut jauh namun cinta Vin terhadap Ray begitu besar. Vin di tunjukkan melalui tingkah lakunya yang peduli terhadap Ray. Meskipun Ray memarahi bahkan membentakinya, namun pada akhirnya Vin memberanikan diri menghubungi kakenya dan memberitahukan keadaan Ray, ia berharap kakeknya dapat menolong bisnis Ray yang sedang terjepit. Dari pernyataan di atas Vin memiliki sifat yang peduli dan suka menolong. Berikut kutipannya.

“Vin ternyata nekat melakukannya. Menjelang tengah malam, setelah menangis memikirkan banyak hal, ia memutuskan menelpon kakek Cheu. Mengatakan apa yang terjadi. Meminta sungguh-sungguh agar kakek Cheu menyelamatkan bisnis Ray”. (RTDW 371-372).

Aspek Id atau Dorongan Primitif nampak dalam kepribadian Vin adalah keinginan Vin yang berharap, suatu hari nanti perasaan Ray yang hanya menganggap Vin sekedar teman maupun adik, bisa berubah seperti perasaannya kepada Ray saat ini.

Aspek Ego yang terdapat dalam Kepribadian tokoh Vin adalah Vin yang begitu menyukai Ray, tapi ragu untuk mengungkapkannya meskipun usia mereka terpaut jauh namun cinta Vin terhadap Ray begitu besar.

Aspek Super ego nampak pada Vin yang merasa iba melihat lelaki pujaanya terpuruk dalam kesedihan, ia tahu saat itu Ray hanya ingin sendiri dan ia yakin kesempatan untuk memiliki Ray tidak akan pernah terwujud.

Koh Cheu

Koh Cheu adalah taipan tua yang menyuruh Plee membakar perumahan yang menewaskan kedua orang tua Ray. Ia sangat akrab dengan Ray, karena Ray merupakan mantan pekerja bangunanya selain itu, Ray juga merupakan korban masa lalunya. Koh Cheu memutuskan untuk menolong Ray, meskipun ia akan kehilangan seluruh hartanya. Ia rela menjual seluruh harta yang berpuluh-puluh tahun ia kumpulkan demi menyelamatkan perusahaan Ray. Dari pernyataan di atas, Koh Cheu sosok yang ambisi. Berikut kutipannya.

“Kau tahu, saat kau masih merangkak di bawah ketiak Ibu-mu, saat kau masih belajar berjalan, aku sudah membakar ratusan rumah untuk membangun imperium bisnisku. Kau tahu, saat kau masih belajar membuka mulut, belajar bicara, aku sudah menancapkan bisnisku dimana-mana. Suka atau tidak, kau butuh pertolonganku. Koh Cheu mendesis. Meletakan tongkatnya di atas meja”. (RTDW; 373).

Aspek Id atau Dorongan Primitif nampak dalam kepribadian Koh Cheu yang ingin menebus kesalahan masa lalunya dengan menawarkan bantuan kepada Ray .

Aspek Ego yang terdapat dalam Kepribadian tokoh Koh Cheu adalah Koh Cheu menyelamatkan Ray dari keterpurukannya dan rela menjual seluruh kekayaannya demi menyelamatkan bisnis Ray.

Aspek Super Ego nampak ketika Koh Cheu memutuskan untuk menandatangani kesepakatan untuk mengalihkan hartanya demi menolong bisnis mantan pekerja bangunannya tersebut.

Berdasarkan Struktur kepribadian di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada keseimbangan antara Id, Ego, dan Super Ego yang di alami oleh tokoh-tokoh dalam *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere-Liye. Id mendapat porsi yang banyak dibanding dengan Ego dan Super Ego. Di mana Id pada tokoh dalam cerita naluri serta dorongan bawaan sangat kental sekali dan pendiri yang kuat.

Interpretasi Hasil Penelitian

a) Tokoh Ray

Berdasarkan analisis kepribadian yang telah diulas dalam hasil penelitian di atas, maka id yang nampak pada kepribadian Ray terdiri dari beberapa macam peristiwa yakni, ketika ia menghabiskan waktu selama 16 tahun di panti asuhan yang sangat dibencinya tersebut, id yang nampak ialah kebencian Ray kepada penjaga panti yang sering menyiksanya. id yang nampak berikutnya adalah keingintahuannya atas jati dirinya, selain itu keinginan untuk menjadi orang jahat merupakan salah satu id Ray yang paling menonjol, karena ia menganggap Tuhan tidak pernah adil dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya. Oleh karena itu keinginanya menjadi orang jahat semakin menggebu-gebu. Kehadiran id tersebut dalam kehidupan Ray disebabkan pahit getirnya kehidupan yang ia alami sejak tinggal di panti asuhan, yang kemudian mendorongnya untuk berbuat kejahatan, meskipun terkadang ia melakukan hal baik. Namun jika diperhadapkan dengan masalah yang berhubungan dengan orang-orang yang disayanginya maka id Ray untuk menjadi orang jahat muncul begitu saja, dan ia sering menyalahkan Tuhan atas semua musibah yang menimpanya. Untuk memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan id yang merupakan hasrat yang timbul dalam hati, maka diperlukan sistem lain yang dapat mengarahkan keinginan tersebut menjadi suatu hal yang nyata, yaitu sistem ego.

Dari analisis hasil penelitian, ego yang nampak pada tingkah laku Ray yaitu perlawanan terhadap siapapun yang menentang dirinya. Selain itu, ego Ray nampak pula pada keberaniannya untuk mencuri brankas milik penjaga panti dan setelah itu ia melarikan diri dari panti tersebut. Menghabiskan waktu di jalanan, berfoya-foya dengan uang hasil curian hingga akhirnya mendapat musibah. Setelah menjalani operasi akibat musibah yang menimpanya beberapa waktu lalu, untuk pertama kali di dalam hidupnya ia merasakan kebahagiaan ketika tinggal bersama anak-anak rumah singga yang telah membawa perubahan baik baginya. Namun hal itu tidak berlangsung lama ketika kembali kebaikannya diuji oleh Tuhan dengan memberikan cobaan yang membuat ia berkali-kali masuk penjara akibat berkelahi dengan para preman yang meregut kebahagiaannya bersama

anak-anak rumah singgah. kehadiran Ego dalam kepribadian Ray disebabkan berbagai macam masalah yang tiada henti menghujamnya.

Super ego yang nampak dalam kepribadian Ray ialah, saat ia memutuskan untuk pergi dari panti asuhan yang dibencinya tersebut, dan saat ia memutuskan untuk meninggalkan orang-orang yang disayanginya juga kenangan yang membuat ia kembali mengingat almarhumah isterinya. Ray seringkali membuat suatu keputusan untuk menentramkan hatinya ketika ia diperhadapkan dengan masalah yang begitu rumit. Jadi, Kesimpulannya adalah :

Id Ray yang hadir dalam bentuk kebencian terhadap masa lalunya yang kelam, keingintahuan atas jati dirinya, serta ambisinya untuk menghancurkan orang-orang yang dianggapnya bermuka dua. Ego Ray tampak pada pemberontakan yang sering ia lakukan untuk menolong orang-orang yang disayanginya. Super ego Ray tampak pada perilakunya yang selalu memutuskan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya.

b) Tokoh Plee

Id yang nampak pada kepribadian Plee yaitu kekaguman Plee terhadap Ray, Plee yakin atas kecerdasan dan bakat yang dimiliki Ray. Meskipun tidak diungkapkannya secara langsung. Plee meyakini kemampuan Ray dalam segala hal, oleh karena itu ia menawari Ray sebuah pekerjaan. Ia mengajak Ray untuk menjadi patnernya. Pemuasan id Plee atas kekagumannya terhadap Ray menjadi salah satu tujuan utama Plee.

Ego bertindak sebagai pengarah individu kepada objek yang bersifat nyata. Keberadaan ego ialah, untuk memuaskan apa yang mejadi dasar dari keinginan atau kebutuhan yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil analisis di atas, maka Ego yang tercermin melalui tingkah laku Plee ialah, kemampuannya dalam mengendalikan diri dengan lawan bicaranya serta keberaniannya untuk menyelamatkan nyawa Ray dan menyerahkan diri ke polisi yang telah mengetahui aksi pencurian yang melibatkan dirinya dan Ray. Plee bahkan dengan egonya berani, menembak sendiri pahanya untuk menutupi jejak Ray. kehadiran ego Plee diakibatkan rasa bersalahnya kepada Ray yang ternyata merupakan korban masa lalunya. Oleh sebab itu ia rela dihukum gantung untuk menyelamatkan pemuda yang telah menjadi patnernya dalam aksi pencurian hebat tersebut.

Super Ego Plee nampak pada keputusannya untuk menyelamatkan Ray, dengan menyerahkan diri kepada polisi yang saat itu telah mengepungi rumahnya. Ia menyembunyikan keberadaan Ray, sementara tekadnya telah bulat untuk menutupi kesalahan Ray, dan mengakui bahwa hanya dialah yang terlibat dalam aksi pencurian berlian seribu karat tersebut. Jadi, Kesimpulannya adalah :

Kepribadian Plee ditunjukkan melalui Id nya yang mampu membaca karakter orang termasuk Ray, Plee mempunyai insting bahwa Ray bukanlah pemuda biasa akan tetapi Ray merupakan pemuda yang luar biasa oleh karena itu Plee memilih Ray untuk menjadi partnernya. Ego yang tampak melalui tingkah laku Plee yaitu ketika ia berkorban untuk menyelamatkan nyawa Ray. Super ego Plee tampak ketika ia memilih menyelamatkan nyawa Ray daripada nyawanya sendiri.

c) Tokoh Vin

Id yang nampak pada kepribadian Vin ialah, kekagumannya terhadap Ray, serta keinginannya yang secara tidak langsung menggantikan posisi almarhumah istri Ray. Kainginan tersebut ia wujudkan dengan selalu berada di samping lelaki yang usianya terpaut lebih tua dari usianya tersebut. Kecemasan yang timbul dalam benak Vin ketika semua yang ia lakukan kepada Ray, tidak pernah mendapat tanggapan serius dari Ray, oleh karena itu terkadang ia termenung menebak-nebak perasaan Ray kepadanya. Terkadang ia berharap agar perasaannya di sambut oleh Ray, tapi itu hanyalah sekedar harapan yang tidak bisa dipastikan apakah akan terwujud atau malah sebaliknya.

Dari analisis hasil penelitian, ditemukan bahwa ego Vin nampak pada tingkah lakunya, yang ingin selalu bersama Ray, lelaki pujaannya. Ia mau mengorbankan apapun untuk Ray, termasuk memberitahukan kepada kakeknya untuk membantu Ray menangani musibah yang menimpa bisnis Ray, sehingga mengakibatkan kerugian besar terhadap bisnis maupun perusahaan Ray. keberaniannya memberitahukan kakeknya tersebut, ditentang oleh Ray. akantetapi Vin tidak peduli, baginya hal utama yang harus ia lakukan saat itu ialah menyelamatkan perusahaan maupun bisnis lelaki yang ia cintai tersebut. Ego yang nampak pada kepribadian Vin tersebut didasari oleh keinginan id nya yang menginginkan Ray menjadi pasangan hidupnya, meskipun hal tersebut mustahil baginya namun ia tetap berusaha untuk menyelamatkan Ray.

Super ego yang nampak melalui tingkahlaku Vin, terlihat pada kebimbangannya untuk menetapkan pilihan, apakah ia harus menyelamatkan Ray tapi dengan menyelamatkan Ray tentu saja membuat ia harus meninggalkan lelaki pujaannya tersebut, ataukah ia harus berada disisi Ray, dan berdiam diri menatap kepedihan yang terpancar dari raut wajah Ray yang saat itu terpukul ketika mengetahui bisnis yang dibangunnya itu mengalami kerugian besar. Akhirnya Vin menetapkan pilihannya untuk menyelamatkan bisnis Ray, meskipun harus mengorbankan perasaannya. Keputusan itulah yang merupakan super ego Vin, yang akhirnya menyelamatkan Ray dari keterpurukan. Jadi, Kesimpulannya adalah :

Id Vin tampak melalui keinginannya untuk memiliki Ray, rasa cinta Vin terhadap Ray begitu kuat akan tetapi hal itu tidak pernah terungkap. Ego yang tampak melalui tingkah laku Vin yaitu, kepeduliannya terhadap Ray, Vin rela melakukan apa saja untuk membahagiakan Ray sekalipun hatinya terluka. Super ego Vin didasari oleh keputusannya untuk menjauhi Ray.

d) Tokoh Koh Cheu

Id yang nampak pada kepribadian Koh Cheu adalah, ketika ia merasa bersalah terhadap kekejamannya dulu yang sering menyingkirkan pengusaha-pengusaha lain dengan cara yang licik dan juga menyesali perbuatannya yang mengakibatkan Ray kehilangan orang tuanya. Penyesalan tersebut merupakan id koh Cheu yang tidak pernah ia ungkapkan secara langsung kepada Ray.

Ego Koh Cheu melalui tingkah lakunya yang bersikeras membantu Ray yang saat itu mengalami kesulitan. Ego Koh Cheu untuk bersikeras membantu Ray sebenarnya berdasarkan keinginan Id nya untuk menebus kesalahannya kepada Ray yang tidak tahu apa-apa tentang keterlibatan Koh Cheu terhadap masa

lalunya. Oleh karena itu ia rela memberikan seluruh kekayaannya untuk menutupi bisnis Ray yang mengalami kerugian besar.

Super Ego yang nampak pada perilaku Koh Cheu adalah, ketika ia memutuskan untuk menyerahkan semua kekayaannya demi menyelamatkan Ray. keputusannya tersebut sangat merugikan ia pribadi namun, hal itu ia lakukan karena mengingat betapa kejamnya ia dulu yang tega membakar perumahan tempat Ray tinggal sehingga menewaskan kedua orang tua Ray. oleh karena itu ia sangat ikhlas dengan apa yang ia berikan kepada Ray, dengan harapan agar dosanya selama ini dapat ia tebus, meskipun sampai akhir hayatnya, ia tidak memberitahukan secara langsung perbuatan kejinya dulu kepada Ray. Jadi, Kesimpulannya adalah :

Id yang tampak pada kepribadian Koh Cheu ialah penyesalan yang tidak pernah bisa ia ungkapkan ketika ia tahu Ray adalah salah satu korban masa lalunya. Ego yang tampak melalui tingkah Koh Cheu yaitu, ia menolong Ray ketika perusahaannya hampir bangkut, hal tersebut merupakan caranya untuk menebus kesalahannya pada Ray. Super Ego Koh Cheu ialah, ia memutuskan memberikan seluruh kekayaannya kepada Ray meskipun ia akan jatuh miskin.

Relevansi Hasil penelitian Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam rangka melatih dan meningkatkan keterampilan. Pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman lingkungan siswa sesuai dengan jenjang tingkat usia dan pengalaman sehari-hari. Di samping itu, pembelajaran sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Materi sastra pada jenjang pendidikan sekolah menengah diharapkan dapat meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap beragam karya sastra seperti puisi, novel dan drama.

Dengan membaca hasil penelitian ini, siswa dapat menggali nilai-nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai moral, nilai agama, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan siswa menuju kearifan dan kebijaksanaan hidup. Novel ini hadir sebagai sarana untuk menyampaikan suatu keyakinan akan kepribadian bahwa suatu pemahaman yang memedai tentang tingkah lakunya akan dapat diperoleh lewat penelitian atas pribadi secara keseluruhan.

Pembelajaran sastra khususnya novel di sekolah menengah pada prinsipnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai kemampuannya. Sehubungan dengan kemampuannya, kecerdasannya, kejujurannya, keterampilan, pengenalan kemampuan dan batas kemampuannya serta mengenali dan mempertahankan dirinya. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai-nilai hakiki, nilai efektif, atau gabungan dari keseluruhannya (Suwardi, 1992:198).

Berdasarkan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hhasil penelitian tentang *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere-Liye dapat dijadikan bahan ajar di SMA kelas XI Semester 1. Pembelajaran novel di kelas XI semester 1 berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan kompetensi dasar menganalisis /terjemahan. Indikatornya siswa dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel indonesia (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan

amanat). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini relevan dengan pembelajaran di sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian terhadap sebuah karya dalam hal ini yakni novel. Permasalahan dalam penelitian ini, dititikberatkan pada pada kepribadian tokoh dalam novel, serta menggunakan psikologi sastra sebagai alat pembedah untuk mempermudah analisis terhadap novel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Latar yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di wajahmu* karya Tere-Liye adalah sebagai berikut.
 1. Berdasarkan tempatnya, latarnya berlokasi di Panti Asuhan, Rumah Sakit, Terminal, Rumah Singgah, Kompleks konstruksi, Rumah Ray dan istri.
 2. Latar waktu dalam penceritaan terjadi di pagi hari, menjelang sore, dan malam hari. tidak lupa menampilkan waktu yang terjadi peristiwa dalam cerita.
 3. Latar suasana dalam penceritaan adalah hening, sepi, mengkhawatirkan, dan menakutkan.
2. Secara aspek Psikologi tokoh dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-Liye apabila dianalisis menggunakan teori Kepribadian Sigmund Freud, Tokoh dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* secara umum Id mempunyai lebih besar dari pada Ego dan Super Ego.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dihubungkan dengan kajian penelitian di depan beberapa hal yang dapat di sarankan sebagai berikut.

- 1) Pendekatan psikologi sastra dalam bidang pengkajian karya sastra perlu dikembangkan kepada peneliti-peneliti berikutnya, agar dapat diketahui secara mendalam kepribadian tokoh yang akan dianalisis tersebut melalui pendekatan psikologi dengan menggunakan tiga aspek psikoanalisa Freud, yaitu id, ego dan super ego.
- 2) Penelitian ini pada dasarnya diharapkan dapat menunjang pelaksanaan pengajaran sastra serta memberikan wawasan pengetahuan pada mahasiswa, mengenai psikologi sastra, khususnya pada kepribadian tokoh.
- 3) Penelitian novel RTDW karya Tere Liye, cenderung mengarah kepada masalah tentang bagaimana memaknai kehidupan, dan juga sedikitnya menyentil masalah romantik atau percintaan, dalam hal ini kita diajarkan bagaimana menghargai kehidupan yang kita miliki, menghargai orang disekeliling kita dan juga mengikhlaskan segala sesuatu yang menimpa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jabrohim, 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Liye, Tere. 2009. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Jakarta: Republika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjad Mada University Press.
- Pradopo, Rahman Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Prayitno, Teguh Hadi. 2013. *Sastra Jurnalistik : Menyelidik Mafia Hukum*. Yogyakarta: Tiara Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riswandi, Bode, Kusmini, Titin. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka
- Sujanto, Agus. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminim : Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.